

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 - 2020. Data yang digunakan ialah laporan keuangan yang telah terbit pada laman idx.co.id Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan menggunakan beberapa kriteria yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. 1
Kriteria Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020	202
2	Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan keuangan secara berturut - turut tahun 2018 - 2020	(11)
3	Perusahaan manufaktur yang mengalami delisting dan relisting pada tahun 2018 – 2020	(42)
4	Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang tidak laba secara berturut - turut tahun 2018 – 2020	(63)
5	Laporan keuangan yang tidak memberikan informasi lengkap sesuai dengan variabel penelitian	(1)
	Sampel Perusahaan	85
	Jumlah Observasi (85 Perusahaan x 3 Tahun)	255

Sumber : data sekunder diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas, perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2018-2020 adalah berjumlah 202 perusahaan. Perusahaan yang secara berturut – turut tidak menerbitkan laporan keuangan berjumlah 11 perusahaan. Sedangkan perusahaan yang mengalami delisting dan relisting pada tahun 2018 – 2020 adalah 42 perusahaan, serta laporan keuangan yang tidak mengalami laba berjumlah 63 perusahaan dan laporan keuangan yang tidak memberikan informasi sesuai variabel yang dibutuhkan berjumlah 1. Maka hasil sampel perusahaan yaitu

berjumlah 85 perusahaan dan masa penelitian selama 3 tahun. Jadi jumlah observasi dalam penelitian ini berjumlah 255 sampel.

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Variable dalam penelitian ini terdiri dari Manajemen Laba, Manajerial *Overconfidence*, Manajerial *Tenure* dan Kepemilikan Keluarga. Statistik deskriptif dari variable dari variable sample selama 2018 - 2020 disajikan dalam table 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4. 2
Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Manajemen Laba	255	-.3447	.2525	-.090590	.0821538
Manajerial Overconfidence	255	0	1.00	.53	.500
Manajerial Tenure	255	0	1.00	.16	.372
Kepemilikan Keluarga	255	0	1.00	.12	.323
Valid N (listwise)	255				

Sumber: data diolah SPSSV19, 2022.

Berdasarkan hasil uji statistik deskriptif di atas, menunjukkan bahwa sampel (N) dalam penelitian berjumlah 255 sampel.

1. Variabel Manajemen Laba (Y) menunjukkan nilai minimum sebesar -0.3447 pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk (MLBI). Nilai maksimum sebesar 0,2525 pada perusahaan Alaska Industrindo Tbk (ALKA). Nilai rata-rata (*mean*) sebesar -.0905 dan standar deviasi sebesar 0,0821. Standar deviasi manajemen laba besar dari *mean*, hal ini menunjukkan bahwa data variabel manajemen laba tidak cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data manajemen laba tidak cukup baik dan dapat menggambarkan sampel.
2. Variabel Manajerial *Overconfidence* (X1) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 yang bermakna perusahaan tidak memiliki manajer yang bersifat

overconfidence terjadi pada 40 perusahaan atau dipersentasekan sebesar 47,5%. Nilai maksimum sebesar 1 yang bermakna perusahaan memiliki manajer yang bersifat *overconfidence* terjadi pada perusahaan 45 perusahaan atau dipersentasekan sebesar 52,5%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,53 dan standar deviasi sebesar 0,500. Standar deviasi manajerial *overconfidence* lebih kecil dari *mean*, hal ini menunjukkan bahwa data variabel manajerial *overconfidence* cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data manajerial *overconfidence* cukup baik dan dapat menggambarkan sampel.

3. Variabel Manajerial *Tenure* (X2) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 yang bermakna perusahaan memiliki manajer yang telah menjabat lebih dari 2 tahun atau manajer senior hal ini terjadi pada 71 perusahaan atau dipersentasekan sebesar 83,5%. Nilai maksimum sebesar 1 yang bermakna perusahaan memiliki manajer yang baru menjabat selama rentang waktu 1 – 2 tahun atau manajer junior hal ini terjadi pada 14 perusahaan atau dipersentasekan sebesar 16,5%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,16 dan standar deviasi sebesar 0,372. Standar deviasi manajerial *tenure* lebih besar dari *mean*, hal ini menunjukkan bahwa data variabel manajerial *tenure* tidak cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data manajerial *tenure* tidak cukup baik dan kurang dapat menggambarkan sampel.
4. Variabel Kepemilikan Keluarga (M) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 yang bermakna saham perusahaan mayoritas tidak dimiliki oleh keluarga hal ini terjadi pada 75 perusahaan atau dipersentasekan sebesar 88,2%. Nilai maksimum sebesar 1 yang bermakna saham perusahaan mayoritas dimiliki oleh keluarga hal ini terjadi pada 10 perusahaan atau dipersentasekan sebesar 11,8%. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,12 dan standar deviasi sebesar 0,323. Standar deviasi kepemilikan keluarga lebih besar dari *mean*, hal ini menunjukkan bahwa data variabel kepemilikan keluarga tidak cukup baik. Dengan demikian dikatakan bahwa variasi data kepemilikan keluarga tidak cukup baik dan kurang dapat menggambarkan sampel.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov - Smirnov* dengan kriteria pengambilan keputusannya yaitu jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $\geq 0,05$.

Tabel 4. 3
Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		255
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.08083044
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.053
	Negative	-.059
Kolmogorov-Smirnov Z		.943
Asymp. Sig. (2-tailed)		.336

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: data diolah SPSSV19, 2022

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *kolmogrov-smirnov* tampak pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa variable dependen K-S sebesar 0,336 dengan tingkat signifikan sebesar $0,336 > 0,05$. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa angka signifikan (sig) untuk variable dependen dan independen pada uji *kolmogrov-smirnov* lebih besar dari alpha α yang ditetapkan yaitu 0,05 tingkat kepercayaan 95% yang berarti sampel tersebut terdistribusi normal.

4.2.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Pendeteksi terhadap multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflating Factor* (VIF) dari hasil analisis regresi. *Tolerance* > 0.01 dari *Variance Inflating Factor* (VIF) < 10 (Ghozali, 2016). Hasil dari uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 4
Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-.107	.008		-13.188	.000		
Manajerial Overconfidence	.025	.010	.152	2.397	.017	.964	1.037
Manajerial Tenure	.018	.014	.083	1.322	.187	.987	1.013
Kepemilikan Keluarga	.002	.016	.009	.150	.881	.971	1.030

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: data diolah SPSSV19, 2022.

Berdasarkan tabel 4.4 di atas terlihat hasil perhitungan nilai VIF dan *tolerance*, nilai VIF untuk variable Manajerial *Overconfidence* sebesar 1,037 dengan nilai *tolerance* sebesar 0,964, nilai VIF untuk variabel Manajerial *Tenure* sebesar 1,013 dan *tolerance* sebesar 0,987, nilai VIF untuk variabel Kepemilikan Keluarga sebesar 1,030 dan *tolerance* sebesar 0,971. Masing-masing variabel bebas memiliki nilai VIF < 10 dan nilai *tolerance* ≥ 0,10, Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antara variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinearitas diantara variabel independen dalam model regresi atau dengan kata lain, H₀ diterima.

4.2.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi Dalam penelitian ini uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW). Syarat tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW > DU atau DW < 4 - DU. Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi pada model regresi, dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4. 5
Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.179 ^a	.032	.020	.08131205	1.569

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Keluarga, Manajerial Tenure, Manajerial Overconfidence

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: data diolah SPSSV19, 2022.

Pada tabel 4.5 diperoleh nilai *Durbin-Watson* (DW) sebesar 1,569. Jika dibandingkan dengan tabel DW dengan menggunakan tingkat kepercayaan 5% atau 0,05 dengan jumlah sampel sebanyak 85 perusahaan serta variabel (K) sebanyak 2, maka diperoleh dl (batas bawah) sebesar 1,599 dan dU (batas atas) sebesar 1,695. Diperoleh kesimpulan bahwa $DW < 4 - DU$, yang memiliki arti nilai DW sebesar 1,569 lebih kecil dari nilai dU 1,695 dan nilai DW lebih kecil dari nilai $4 - dU$ 2,305 atau $1,569 < 2,305$. Maka dapat diambil keputusan bahwa tidak ada autokorelasi negatif ataupun positif yang terjadi pada model regresi sehingga keputusan tidak ditolak.

4.2.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual pada model regresi. Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya masalah heteroskedastisitas. Adapun uji ini menggunakan uji glejser dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4. 6
Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.055	.005		9.992	.000
	Manajerial Overconfidence	.002	.007	.018	.278	.781
	Manajerial Tenure	.023	.009	.155	2.477	.014
	Kepemilikan Keluarga	-.011	.011	-.066	-1.039	.300

a. Dependent Variable: ARES

Sumber: data diolah SPSSV19, 2022.

Pada tabel 4.6 terlihat hasil uji heteroskedastisitas melalui uji *Glejser*, nilai signifikan pada Manajerial *Overconfidence* sebesar 0,781 sedangkan variabel Manajerial *tenure* sebesar 0,014 dan Kepemilikan Keluarga sebesar 0,300 . Nilai variabel manajerial *overconfidence* dan kepemilikan keluarga memiliki nilai lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Sedangkan nilai variabel manajerial *tenure* lebih kecil dari 0,05 yang artinya terjadi gejala heteroskedastisitas.

Tabel 4. 7
Uji Heteroskedastisitas Setelah Rank Spearman
Correlations

			Manajerial Overconfi dence	Manajerial Tenure	Kepemilik an Keluarga	Unstandar dized Residual
Spear man's rho	Manajerial Overconfidence	Correlation Coefficient	1.000	.104	-.165**	-.034
		Sig. (2-tailed)	.	.096	.008	.589
		N	255	255	255	255
	Manajerial Tenure	Correlation Coefficient	.104	1.000	-.064	.040
		Sig. (2-tailed)	.096	.	.311	.526
		N	255	255	255	255
	Kepemilikan Keluarga	Correlation Coefficient	-.165**	-.064	1.000	.004
		Sig. (2-tailed)	.008	.311	.	.954
		N	255	255	255	255
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.034	.040	.004	1.000
		Sig. (2-tailed)	.589	.526	.954	.
		N	255	255	255	255

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: data diolah SPSSV19, 2022.

Data pada pengujian heteroskedastisitas tidak terpenuhi terlihat dari analisis sebelumnya. Sehingga dibutuhkan cara untuk mengatasi data yang terjadi heteroskedastisitas yaitu salah satu caranya dengan menggunakan metode *Rank Spearman*. Menurut Suliyanto (2011), uji heteroskedastisitas menggunakan metode *Rank Spearman*, dilakukan dengan mengkorelasi semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residunya menggunakan kolerasi *Rank Spearman* untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas.

Pada tabel 4.7 terlihat hasil uji heteroskedastisitas melalui uji *Spearman's rho*, nilai signifikan (2-tailed) pada Manajerial *Overconfidence* sebesar 0,589 sedangkan variabel Manajerial *tenure* sebesar 0,526 dan Kepemilikan Keluarga

sebesar 0,954 . Nilai variabel-variabel tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak ada heteroskedastisitas yang terjadi pada metode regresi sehingga keputusan tidak ditolak setelah pengujian menggunakan metode *Rank Spearman*.

4.2.3 Uji Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linear berganda disajikan dalam tabel 4.8 sebagai berikut :

Tabel 4. 8
Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-.107	.008		-14.068	.000
	Manajerial Overconfidence	.025	.010	.150	2.409	.017
	Manajerial Tenure	.018	.014	.082	1.319	.188

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: data diolah SPSSV19, 2022.

Berdasarkan tabel di atas, model regresi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$EM = a_0 + \beta_1 MO + \beta_2 MJ + \epsilon$$

$$= -0,107 + 0,025MO + 0,18MJ + \epsilon$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas terlihat bahwa :

1. Nilai konstanta sebesar -0,106 memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1 satuan dengan asumsi variable lainnya bernilai konstan, maka nilai Manajemen Laba meningkat sebesar -0,106.
2. Koefisien Manajerial *Overconfidence* bernilai positif sebesar 0,025. Hal tersebut memiliki arti bahwa jika variable independen bernilai konstan, maka nilai Manajemen Laba meningkat sebesar 0,025.

- Koefisien Manajerial *Tenure* bernilai positif sebesar 0,018. Hal tersebut memiliki arti bahwa jika variable independen bernilai konstan, maka nilai Manajemen Laba meningkat sebesar 0,018.

4.2.4 Uji Moderated Regression Analysis (MRA)

Hasil analisis *Moderated Regression Analysis* disajikan dalam tabel 4.9 sebagai berikut :

Tabel 4.9
Uji Moderated Regression Analysis (MRA)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.107	.008		-14.072	.000
Manajerial Overconfidence	.026	.011	.160	2.484	.014
Manajerial Tenure	.014	.014	.065	.993	.322
MO.FO	.000	.028	-.001	-.015	.988
MJ.FO	.051	.049	.067	1.034	.302

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: data diolah SPSSV19, 2022.

Berdasarkan tabel di atas, model regresi yang dibentuk dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 EM &= a_0 + \beta_1 MO + \beta_2 MJ + \beta_3 MO.FO + \beta_4 MJ.FO + \epsilon \\
 &= -0,107 + 0,026MO + 0,014MJ + 0,000MO.FO + 0,051MJ.FO + \epsilon
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi di atas terlihat bahwa :

- Nilai konstanta sebesar -0,107 memiliki arti bahwa setiap kenaikan 1 satuan dengan asumsi variable lainnya bernilai konstan, maka nilai Manajemen Laba meningkat sebesar -0,107.
- Koefisien Manajerial *Overconfidence* bernilai positif sebesar 0,026. Hal tersebut memiliki arti bahwa jika variable independen bernilai konstan, maka nilai Manajemen Laba meningkat sebesar 0,026.
- Koefisien hasil perkalian antara Kepemilikan Keluarga dengan Manajerial *Overconfidence* memiliki nilai sebesar 0,000. Hal tersebut memiliki arti

bahwa setiap kenaikan Manajerial *Overconfidence* dengan Kepemilikan Keluarga sebesar 1 satuan, maka Manajemen Laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,000.

4. Koefisien hasil perkalian antara Kepemilikan Keluarga dengan Manajerial *Tenure* memiliki nilai sebesar 0,051. Hal tersebut memiliki arti bahwa setiap kenaikan Manajerial *Tenure* dengan Kepemilikan Keluarga sebesar 1 satuan, maka Manajemen Laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,051.

4.3 Pengujian Hipotesis

4.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini disajikan dalam tabel 4.10 sebagai berikut :

Tabel 4. 10
Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.190 ^a	.036	.021	.08130441

a. Predictors: (Constant), MJ.FO, MO.FO, Manajerial Overconfidence, Manajerial Tenure

Sumber: data diolah SPSSV19, 2022

Berdasarkan analisis data model regresi pertama pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa *R square* untuk variabel Manajemen Laba dapat dijelaskan oleh variable Manajerial *Overconfidence*, Manajerial *Tenure* dan Kepemilikan Keluarga sebagai pemoderasi yang diperoleh 0,036. Hal ini berarti bahwa 3,6% dapat dijelaskan oleh variable independen dalam model tersebut, sedangkan sisanya sebesar 96,4% dijelaskan oleh variable lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.3.2 Uji Statistik F

Hasil dari uji F dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4. 11
Uji Statistik F
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.062	4	.015	2.334	.056 ^a
	Residual	1.653	250	.007		
	Total	1.714	254			

a. Predictors: (Constant), MJ.FO, MO.FO, Manajerial Overconfidence, Manajerial Tenure

b. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: data diolah SPSSV19, 2022

Dari tabel 4.11 diperoleh koefisien signifikan menunjukkan nilai signifikan 0,056 dengan nilai Fhitung 2,334 dan Ftabel 2,48. Artinya bahwa $Sig < 0,05$ ($0,056 < 0,05$) dan $Fhitung > Ftabel$ ($2,334 > 2,21$) dan bermakna bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi Manajemen Laba atau dapat dikatakan bahwa Manajerial *Overconfidence*, Manajerial *Tenure* dan Kepemilikan Keluarga secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Manajemen Laba. Dapat diperoleh kesimpulan bahwa H_a diterima, artinya penelitian ini dapat digunakan.

4.3.3 Uji t (Uji Parsial)

Uji t ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh secara parsial (individu) variabel-variabel Independen terhadap variabel dependen pada suatu penelitian. Pengujian ini menggunakan tabel *coefficients* yang akan disajikan dalam Tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4. 12
Uji statistik T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.107	.008		-14.072	.000
	Manajerial Overconfidence	.026	.011	.160	2.484	.014
	Manajerial Tenure	.014	.014	.065	.993	.322
	MO.FO	.000	.028	-.001	-.015	.988
	MJ.FO	.051	.049	.067	1.034	.302

a. Dependent Variable: Manajemen Laba

Sumber: data diolah SPSSV19, 2022

Dari tabel 4.12 terlihat nilai signifikan untuk setiap variabel. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Manajerial *Overconfidence* menunjukkan signifikan sebesar $0,014 < 0,05$ yang bermakna bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Manajerial *Overconfidence* terhadap Manajemen Laba. **Dengan demikian H1 terdukung.**
2. Variabel Manajerial *Tenure* menunjukkan signifikan sebesar $0,322 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Manajerial *Tenure* terhadap Manajemen Laba. **Dengan demikian H2 tidak terdukung.**
3. Variabel Manajerial *Overconfidence* yang dimoderasi oleh Kepemilikan Keluarga menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,988 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Keluarga tidak dapat memoderasi pengaruh Manajerial *Overconfidence* terhadap Manajemen Laba. **Dengan demikian H3 tidak terdukung.**
4. Variabel Manajerial *Tenure* yang dimoderasi oleh Kepemilikan Keluarga menunjukkan nilai signifikan sebesar $0,302 > 0,05$ yang bermakna bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan Keluarga tidak dapat memoderasi pengaruh Manajerial *Tenure* terhadap Manajemen Laba. **Dengan demikian H4 tidak terdukung.**

4.4 Pembahasan

4.4.1 Manajerial *Overconfidence* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajerial *Overconfidence* berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba. Dengan demikian hipotesis pertama (H1) dalam penelitian ini diterima serta memiliki variabel manajerial *overconfidence* yang bernilai positif. Hasil ini dapat diartikan bahwa manajerial *overconfidence* sangat berkaitan terhadap manajemen laba, sehingga semakin tinggi tingkat manajerial *overconfidence* maka akan

meningkatkan nilai manajemen laba yang dilakukan manajer. Karena, manajer yang terlalu percaya diri memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan praktik manajemen laba sehingga cenderung meremehkan risiko yang akan terjadi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Selain itu, manajer yang bersifat *overconfidence* meyakini bahwa mereka memiliki kontrol lebih atas keputusan yang mereka buat serta mampu mengandalkan beberapa metode akuntansinya untuk mengelola pendapatan perusahaan. Masalah manajerial *overconfidence* terhadap manajemen laba yang terjadi didukung oleh teori keagenan yang berasumsikan bahwa manajer bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri dalam mengambil keputusan serta bertindak secara tidak rasional. Karena manajer memperkirakan pendapatan dan arus kas dapat menaikkan laba perusahaan. Sehingga apabila perusahaan menghasilkan laba yang tinggi maka manajer akan dinilai menghasilkan kinerja yang baik dan mampu menarik minat calon para investor untuk berinvestasi yang mengakibatkan saham akan mengalami peningkatan. Dengan demikian *overconfidence* dapat menyebabkan meningkatnya praktik manajemen laba pada perusahaan. Sehingga penelitian ini membuktikan untuk penilaian manajer *overconfidence* dapat dilihat dari rasio *Debt to Equity* yang tinggi, hal ini akan mendorong manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metode akuntansi yang tepat. Penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurcahyani & Rahmawati (2020) dan Yustisi & Putri (2021) yang mengemukakan bahwa *Overconfidence* secara positif mempengaruhi tindakan dan pengambilan keputusan perusahaan dalam melakukan manajemen laba. Hal ini dibuktikan dengan keputusan manajerial *overconfidence* yang berkeinginan memiliki reputasi masa depan dan kinerja operasional dengan performa yang baik diatas rata-rata industrinya.

4.4.2 Manajerial Tenure berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Manajerial *Tenure* tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba. Dengan demikian hipotesis kedua (H2) dalam penelitian ini ditolak serta bernilai positif. Hasil ini dapat diartikan bahwa manajerial *tenure* tidak berkaitan terhadap

manajemen laba sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat manajerial tenure tidak mempengaruhi tingkat praktik manajemen laba yang akan dilakukan manajer. Walaupun masa jabatan manajer tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, tetapi manajer pada awal masa jabatannya akan lebih cenderung bersikap konservatif dan tidak akan melakukan praktik manajemen laba. Pada awal masa jabatannya, manajer cenderung memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sedikit sehingga kecil kemungkinan manajer melakukan praktik manajemen laba. Seorang manajer baru akan selalu berfokus pada kinerja yang akan diberikannya pada perusahaan serta membangun reputasi dan citra yang baik untuk membuktikan kepada investor dan para pemangku kepentingan lainnya dengan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Karena apabila ditemukan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer baru untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi, maka hal ini dapat menghancurkan reputasi yang sedang dibangun.

Pengujian hipotesis ini juga dapat dipengaruhi oleh jumlah sampel yang digunakan. Dimana dalam penelitian ini melalui hasil uji statistik deskriptif, sampel perusahaan yang mendukung masa jabatan manajer sebesar 16,5%. Sampel yang mendukung dari variabel ini ialah perusahaan yang memiliki manajer dengan masa jabatan dalam kurun waktu 1 – 2 tahun atau disebut sebagai manajer junior. Sedangkan sampel yang tidak mendukung pada variabel ini sebesar 83,5% perusahaan yang memiliki manajer dengan masa jabatan lebih dari 2 tahun atau disebut sebagai manajer senior. Hasil tersebut membuktikan bahwa pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 – 2020, tidak mampu menggambarkan hasil yang signifikan karena sedikitnya perusahaan yang memenuhi kriteria tersebut. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Andreas & Fuad (2018) dan penelitian Saputri (2021) yang membuktikan bahwa masa jabatan manajer pada awal tahun berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

4.4.3 Kepemilikan Keluarga mampu melemahkan hubungan positif antara Manajerial Overconfidence terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Keluarga tidak dapat memoderasi hubungan Manajerial *Overconfidence* terhadap Manajemen Laba. Dengan demikian hipotesis kedua (H3) dari penelitian ini ditolak yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak mampu memperlemah hubungan positif antara manajerial *overconfidence* terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Meskipun perusahaan dengan kepemilikan keluarga memiliki manajer yang bersifat *overconfidense* tidak menutup kemungkinan bahwa manajer tersebut akan melakukan manajemen laba. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yustisi & Putri (2021) yang mengemukakan bahwa kepemilikan keluarga tidak mampu memperlemah hubungan positif antara managerial *overconfidence* terhadap manajemen laba.

Perusahaan kepemilikan keluarga akan cenderung lebih memikirkan akan keberlangsungan usahanya agar dapat diturunkan kepada generasi berikutnya, namun dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa manajerial yang terlalu percaya diri pada perusahaan keluarga akan termotivasi melakukan manajemen laba karena pertimbangan adanya kompensasi yang diterima. Selain itu, penelitian ini mendukung teori keagenan pada konflik keagenan tipe II yang menjelaskan bahwa pihak manajemen yang masih memiliki hubungan keluarga dengan pemegang saham mayoritas cenderung mementingkan pemenuhan saham mayoritas dibandingkan dengan pemegang saham minoritas dan dapat melakukan intervensi untuk memanipulasi laba untuk memaksimalkan keuntungan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian Dwiyanti dan Astriena (2018) yang mengemukakan bahwa kepedulian anggota keluarga akan citra dan reputasinya juga memotivasi mereka untuk lebih meningkatkan kinerja serta nilai perusahaan, sehingga laba yang disajikan akan lebih berkualitas.

4.4.4 Kepemilikan Keluarga mampu melemahkan hubungan positif antara Manajerial Tenure terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepemilikan Keluarga tidak dapat memoderasi hubungan *Tenure* terhadap Manajemen Laba. Dengan demikian hipotesis kedua (H4) dari penelitian ini ditolak yang menyatakan bahwa kepemilikan keluarga tidak mampu memperlemah hubungan positif antara manajerial *tenure* terhadap manajemen laba. Hal ini terjadi karena kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Meskipun manajer pada awal masa jabatannya akan lebih cenderung bersikap konservatif dan tidak akan melakukan praktik manajemen laba serta akan selalu berfokus pada kinerja yang akan diberikannya pada perusahaan serta membangun reputasi dan citra yang baik untuk membuktikan kepada investor dan para pemangku kepentingan lainnya dengan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Karena apabila ditemukan praktik manajemen laba yang dilakukan oleh seorang manajer baru untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi, maka hal ini dapat menghancurkan reputasi yang sedang dibangun. Penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Andreas & Fuad (2018) dan penelitian Saputri (2021) yang membuktikan bahwa masa jabatan manajer pada awal tahun berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini pemoderasi kepemilikan keluarga tidak mampu memperlemah hubungan positif antara manajerial *tenure* terhadap manajemen laba.

Perusahaan kepemilikan keluarga akan cenderung lebih memikirkan akan keberlangsungan usahanya agar dapat diturunkan kepada generasi berikutnya, namun dari hasil penelitian ini membuktikan bahwa pada awal masa jabatannya, manajer cenderung memiliki kemampuan dan pengetahuan yang sedikit sehingga kecil kemungkinan manajer melakukan praktik manajemen laba. Serta seorang manajer baru akan selalu berfokus pada kinerja yang akan diberikannya pada perusahaan serta membangun reputasi dan citra yang baik untuk membuktikan kepada investor dan para pemangku kepentingan lainnya dengan menghasilkan keuntungan yang maksimal. Karena apabila ditemukan praktik manajemen laba

yang dilakukan oleh seorang manajer baru untuk mendapatkan keuntungan secara pribadi, maka hal ini dapat menghancurkan reputasi yang sedang dibangun. Selain itu, penelitian ini mendukung teori keagenan dimana manajer sebagai pengelola perusahaan merupakan orang yang lebih banyak mengetahui mengenai informasi internal dan prospek dari suatu perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik. Oleh karena itu, manajemen berkewajiban untuk memberikan sinyal kepada pemilik perusahaan mengenai kondisi perusahaan berupa pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Dengan asimetri informasi antara manajemen dengan pemilik akan memberi kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba sehingga akan menyesatkan pemegang saham mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian penelitian Andreas & Fuad (2018) dan penelitian Saputri (2021) yang mengemukakan pada awal masa jabatannya akan lebih cenderung bersikap konservatif dan tidak akan melakukan praktik manajemen laba serta akan selalu berfokus pada kinerja yang akan diberikannya pada perusahaan serta membangun reputasi dan citra yang baik untuk membuktikan kepada investor dan para pemangku kepentingan lainnya dengan menghasilkan keuntungan yang maksimal.

